

KONSTRUKSI BERITA PEMERKOSAAN PADA MEMO-X.COM (EDISI BULAN JANUARI-FEBRUARI 2016 DAN BULAN MARET-MEI 2017)

Maria Elisabet M, Sulih Indra Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: mariaelisabetmanehat17@gmail.com

***Abstrack:** Violence Against Women (VOW) has increased from year to year. One of the violence experienced by women is rape. This often becomes media coverage, but unfortunately women in the media coverage are often harmed. Memo-X.com, one of the online news portals in the Legal & Criminal channel contains news of rape. It can be seen from the writing of news titles that can attract readers, the selection of words and languages that are meaningful gender bias. The purpose of the research is to find out how the construction of the news of rape on Memo-X.com. This study uses a qualitative approach method with Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis (AWK) method. The results obtained from this study are the way journalists write news tends to blame rape victims, place victims as objects and also as sex objects, provide weak and passive stereotypes of victims, and demean victims through the selection of words and language in the news. Social Cognition journalists more focus on giving space to the perpetrators to talk, and making rape victims increasingly cornered. Social contexts bring readers' perceptions to blame rape victims. At present many victims do not dare to report rape that befell him for fear of being blamed by the public.*

Keywords: Construction News, Memo-X.com

Abstrak: Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Salah satu kekerasan yang dialami perempuan yakni pemerkosaan. Hal ini sering menjadi pemberitaan media, namun sayangnya perempuan dalam pemberitaan di media sering dirugikan. Memo-X.com, salah satu portal berita *online*, dalam kanal Hukum & Kriminal memuat berita pemerkosaan. Terlihat dari penulisan judul berita yang dapat menarik minat pembaca, pemilihan kata dan bahasa yang bermakna bias gender. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi berita pemerkosaan pada Memo-X.com. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun Van Dijk. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah cara wartawan dalam menuliskan berita cenderung menyalahkan korban pemerkosaan, menempatkan korban sebagai objek dan juga sebagai objek seks, memberikan stereotip korban lemah dan pasif, serta merendahkan korban lewat pemilihan kata-kata dan bahasa dalam berita. Kognisi Sosial wartawan lebih fokus memberikan ruang lebih kepada pelaku untuk berbicara, dan membuat korban pemerkosaan semakin terpojok. Kontek sosial membawa perepsi pembaca untuk menyalahkan korban pemerkosaan. Saat ini banyak korban yang tidak berani melaporkan pemerkosaan yang menimpa dirinya karena takut disalahkan masyarakat.

Kata Kunci : Konstruksi Berita, Memo-X.com

PENDAHULUAN

Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) kian marak terjadi. Hal ini dibuktikan dengan data BIDLALAG dan data kuisiner Komnas Perempuan Indonesia bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan tiap tahun mengalami peningkatan, hingga di tahun 2017 mencapai angka 348.466. KTP dikarenakan budaya patriarki yang masih melekat kuat di masyarakat. KTP menjadi pemberitaan di media massa. Salah satu KTP yang gencar diberitakan adalah tentang pemerkosaan yang dialami perempuan. Namun sayangnya, pemberitaan pemerkosaan dalam media menempatkan korban dalam posisi yang kurang diuntungkan. Berita yang diangkat hanya sedikit memuat tentang pelaku, proses hukum, atau menjelaskan bagaimana nasib korban setelah kejadian pemerkosaan itu, tetapi cenderung

mengupas bagaimana proses pemerkosaan itu terjadi, hingga pada penggunaan bahasa yang sensasional dan bermakna bias gender. Menurut Wood (dalam Susilo, 2017) mengatakan bahwa dalam memandang seksualitas perempuan, media kerap bias dengan melabelkan perempuan sebagai sosok yang dramatis dan tepat pada posisi sebagai seorang korban.

Werner J. Severin dan James Tankard (2005:458) mengatakan media *online* merupakan gagasan baru dalam bermedia namun media baru masih ikut pada media lama dan bahkan sering memanfaatkan media sebagai tolak ukur dalam segi isi yang diterapkan dalam internet. Munculnya media *online* menghadirkan banyak portal berita *online*. Persaingan antar media *online*, membuat cara penyajian berita yang dihasilkan pun berbeda. Memo-X.com merupakan salah satu portal berita *online* yang ada di kota Malang. Portal berita yang satu ini memiliki ciri seperti jurnalisme kuning karena penyajian berita menggunakan judul berita yang bombastis, pemilihan kata, serta bahasa yang tak jarang mengandung makna bias gender dan menjelaskan secara rinci bagaimana peristiwa itu dapat terjadi. Dengan begitu, banyak pembaca yang tertarik untuk melihat isi dari berita yang ada. Kanal yang paling banyak dikunjungi pembaca yakni Hukum dan peristiwa yang didalamnya memuat tentang berita kriminalitas, pemerkosaan. Jenis berita seperti ini ketika diposting mendapatkan pengunjung sekitar 400-1.000 lebih pembaca

Salah satu judul berita yang dimuat di Memo-X.com edisi 09 Mei 2017 “Korban Berusaha Kabur Sebelum Digilir Pelaku”. Judul di atas menggambarkan ketidakberdayaan korban untuk melawan pelaku walaupun telah berusaha. Kata bermakna bias gender pun menghiasi pemberitaan yakni “digilir”. Pemilihan kata digilir sangat tidak pantas untuk digunakan karena korban bukanlah sebuah piala gilir atau benda yang bisa dipegang dan digilirkan oleh siapapun. Judul sensasional dan penggunaan kata bermakna bias gender inilah yang mencerminkan ciri khas dari Memo-X.com. selain itu, Memo-X.com juga sering memilih kata “dicicipi”, “digauli”, “digagahi”, “digarap” dan lain sebagainya untuk menggantikan kata “diperkosa”. Korban pemerkosaan bukanlah makanan, benda, sawah atau ladang. Kata bermakna konotasi seperti ini, dapat memberikan pemaknaan yang berbeda dan membentuk citra negatif khalayak terhadap korban serta merugikan korban itu sendiri. Selain itu, penjelasan mengenai kronologi terjadi peristiwa naas itu sering dijelaskan mulai dari awal hingga proses pemerkosaan. Pelaku sering dijadikan sebagai narasumber yang menceritakan kejadian, sehingga korban merupakan obyek yang diceritakan tanpa memperhatikan kondisi psikologi dari korban pemerkosaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi berita pemerkosaan yang ada di Memo-X.com, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memeberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi dan menjadi sarana referensi bahan pustaka mengenai analisis wacana dan konstruksi berita pemerkosaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap Memo-X.com sehingga lebih objektif dalam menyajikan berita dan lebih peka terhadap isu gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan obyek penelitiannya adalah teks berita yang tersaji dalam kanal Hukum & Peristiwa. edisi bulan Januari-Februari 2016, dan Edisi bulan April-Mei 2017. Sumber data berupa dokumentasi atau arsip berita pemerkosaan. Jenis data yang digunakan yakni data primer berupa naskah berita pemerkosaan dan data sekunder berupa literature-literatur yang mendukung peneitian seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Kemudian, teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan berita pemerkosaan, menyaring dan memilih berita berdasarkan kriteria, mendapatkan 5 berita untuk dianalisa, mencari data yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan AWK Teun Van Dijk. AWK yang

sering digunakan adalah milik Teun Van Dijk yang disebut dengan “kognisi sosial” untuk menjelaskan struktur dan proses bagaimana sebuah teks itu diproduksi (Sobur, 2015:73). Dimana peneliti menggunakan tiga elemen milik Van Dijk yakni elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Berita 1: Korban Disalahkan (*Blaming The Victim*)

Berita dengan judul Bapak 1 Anak Perkosa Murid SD Kelas 4, membuat korban disalahkan atas kejadian yang menimpanya. Menurut Richmond-Abbot (dalam Putri Dani, 2012) konsep *blaming the victim* perempuan sebagai korban sering dipersalahkan melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan, perempuan digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya.

1. Tematik

Berita ini memiliki topik mengenai Bunga yang diperkosa oleh AG saat ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya malam hari. Kealpaan kata korban dalam berita ini menunjukkan wartawan dan redaksi menganggap bahwa Bunga bukanlah korban dari kejadian ini yang menimpanya.

2. Skematik

Paragraf pembuka sebagai *lead* berita yang berfungsi untuk menggambarkan inti sari pada sebuah berita yang disampaikan. Wartawan membukanya dengan menjelaskan dimana tempat terjadinya kejadian naas itu, yakni pada sebuah Kota Santri, kabupaten Situbondo. Dengan demikian ingin menekankan bahwa pemerkosaan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Bagian isi menjelaskan tentang kronologi kejadian. Berita ditutup dengan hasil wawancara bersama Kapolsek Banyuwatuh, AKP Baktir terkait laporan perkara.

3. Semantik

Latar dalam berita ini adalah pemerkosaan yang menimpa Bunga dikarenakan kedua orangtua yang pergi mencari tukang ukir disaat hari telah malam, yakni pukul 21.20 WIB. Ketika Bunga ditinggalkan sendirian, ia tidak menutup pintu rumah dan menonton TV sambil tidur di sofa. Dengan demikian ia disalahkan karena tidak mawas diri. Kedetilan dalam berita ini, wartawan menjelaskan bagaimana kejadian ini dapat terjadi. Muncul praanggapan dalam kalimat “melihat Bunga tertidur di depan TV, terlintaslah niat AG untuk melakukan tindakan asusila”. Kalimat ini memiliki arti bahwa AG itu sebenarnya tidak memiliki niat untuk memperkosa Bunga. Hanya saja melihat Bunga yang tertidur di depan TV membuat ia terangsang dan ingin melakukannya. “Karena merasa mendapatkan kesempatan, AG yang telah beristri dan beranak satu ini, melakukan tindakan tidak senonohnya dengan menggerayangi bunga”. Kalimat ini memiliki maksud bahwa kesempatan itu datang karena diberikan oleh Bunga. Dengan dalih situasi di rumah korban yang mendukung, dan kesempatan yang diberikan oleh Bunga sendiri maka wartawan secara tidak langsung mengatakan bahwa kejadian ini dikarenakan oleh Bunga. Penulisan seperti ini jelas menyudutkan perempuan atau korban dari peristiwa naas ini.

4. Sintaksis

Wartawan lebih banyak menggunakan kalimat pasif dalam menuliskan berita ini. Dengan kalimat pasif, itu artinya membawa pembaca lebih fokus tertuju pada kemalangan yang sedang menimpa korban, dari pada perhatiannya kepada pelaku pemerkosaan.

5. Stilistik

Beberapa pilihan kata yang dipakai wartawan seperti kata “menggerayangi” yang berarti berulang-ulang meraba atau memegang. Dengan demikian, tubuh perempuan dijadikan sebagai benda hak milik dari pelaku. Selanjutnya kata “mulus tanpa perlawanan”, yang berarti korban mengijinkan

atau membolehkan pelaku melakukannya. Dengan begitu, korban juga merupakan pihak yang menghendaki kejadian ini. Terakhir kata “ngancam” yang artinya berencana melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, atau mencelakakan pihak lain. Dengan begitu, korban berada pada posisi lemah, dan takut akan pelaku.

6. *Retoris*:

Dalam berita ini terlihat pada penggunaan majas metafora yakni “Bunga”. Bunga merupakan tanaman yang elok warnanya dan berbau wangi yang menghiasi dan mempercantik pekarangan rumah. Keindahan bunga membuat banyak orang ingin memilikinya. Dalam berita ini, kata bunga bukanlah sebagai sebuah tanaman cantik, namun mengibaratkan tentang kecantikan yang dimiliki oleh korban, sehingga membuat para korban untuk memilikinya.

Korban Sebagai Objek Seks

Berita dengan judul “Mabuk, Perkosa Gadis di Pantai Watu Godek”, memosisikan korban sebagai objek seks. Mengutip yang dikatakan Hariyanto (2009) bahwa dalam pemberitaan perempuan kerap ditampilkan sebagai objek seks. Dengan demikian laki-laki akan menerima membenaran dalam memandang perempuan sebagai kaum yang fungsi utamanya adalah memuaskan nafsu seksual laki-laki.

1. *Tematik*

Tema atau topik yang diambil dalam berita ini adalah Mawar diperkosa oleh teman-temannya di pantai Watu Godek dalam keadaan mabuk. Dilihat dari judul yang diberikan untuk berita ini yakni “Mabuk, Perkosa Gadis di Pantai Watu Godek”, ingin menekankan kepada pembaca bahwa apa yang menimpa Mawar dikarenakan para pelaku sedang berada dalam keadaan mabuk.

2. *Skematik*

Bagian pendahuluan merupakan *lead* berita, yang dibuka dengan menyebutkan tempat terjadinya peristiwa pemerkosaan yakni di pantai Watu Godek. Selanjutnya, diikuti dengan penjelasan terkait pelaku, korban dan alasan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi sesuai hasil wawancara dengan AKP Tinton Yudha Rimbodo selaku Kasat Reskrim Polres Lumajang. Bagian isi memuat tentang kronologi kejadian yang diuraikan oleh Kasat Reskrim sebagai narasumber dalam berita. Paragraf akhir merupakan penutup yang memuat tentang kepolisian yang menerima laporan dan telah menangkap pelaku dan sejumlah saksi untuk dimintai keterangan. Ada pula kutipan langsung dari AKP Tinton tentang prosedur yang akan ditempuh mulai dari visum terhadap korban, memeriksa pelapor, korban, saksi dan pelaku. Dalam berita ini terlihat jelas bahwa AKP Tintonlah yang menjadi narasumber berita.

3. *Semantik*

Latar yang dipilih adalah kasus pemerkosaan yang menimpa Mawar dikarenakan para pelaku sedang berada dalam keadaan mabuk. Mabuk berarti berasa pening atau hilang kesadaran (karena terlalu banyak minum-minuman keras, makan gadung, dan sebagainya sehingga berbuat diluar kesadaran atau lupa diri. Dengan begitu, penggunaan kata mabuk dalam judul, menjadi penegas bahwa apa yang dilakukan pelaku terhadap korban adalah diluar kesadarannya dengan demikian hal ini bisa dimaklumi oleh pembaca. Ketedilan dalam berita ditampilkan pada bagian isi tentang apa yang dilakukan korban terhadap pelaku. Berdasarkan yang disampaikan oleh narasumber menggambarkan korban sebagai objek seks yang memuaskan para pelaku. Dimana tertulis bahwa pelaku dibawah ke dalam kebun pandan kemudian menyetubuhinya. Saat Gento sedang memperkosa korban, datang kedua pelaku lain datang meremas payudara korban dan menciuminya. Setelah puas, mereka meninggalkan korban di TKP. Pernyataan dari AKP Tinton memvisualisasikan kejadian tersebut, dengan demikian pembaca dapat membayangkan kejadian

tersebut. menurut Gilman (dalam Juditha, 2015) mengatakan bahwa laki-laki merupakan pasar dan permintaan sedangkan perempuan adalah pasokan. Perempuan dijadikan produk yang diinvestasikan mulai dari tubuh dan digambarkan lewat kata-kata untuk dikasih ke pasar lewat media.

4. *Sintaksis*

Wartawan dalam menuliskan berita ini lebih cenderung menggunakan kalimat aktif, dengan begitu menempatkan pelaku sebagai subjek yang sedang melakukan pekerjaan terhadap korban sebagai objek.

5. *Stilistik*

Kata “asyik menggoyang” yang artinya sedang memperkosa Bunga. Korban dianggap sebuah benda mati yang digoyangkan oleh pelaku pemerkosaan, dengan demikian sangat merendahkan korban. kata “puas” yang berarti lega, gembira, kenyang, dan sebagainya. Dengan demikian menjadikan korban sebagai benda yang dikonsumsi sehingga menimbulkan kepuasan bagi diri pelaku.

6. *Retoris*

Adanya majas metafora yakni Mawar. Mawar adalah salah satu tanaman yang disukai hampir semua orang. Hal ini dikarenakan mawar mempunyai banyak warna indah, dan wangi yang sangat segar. Bunga mawar ketika bermekaran, maka dapat memikat orang untuk memetik dan memilikinya. Dalam berita ini, kata mawar memetaforakan keberadaan seorang gadis yang cantik seperti bunga mawar.

Streotip (Korban Lemah dan Pasif)

Berita dengan judul “Arek Pesisir Ajak Teman Perkosa Pacar”, menggambarkan korban sebagai sosok yang lemah, pasif dan pasrah. Mansour Fakhri (2013:13) salah satu ketidakadilan gender adalah adanya stereotip (penandaan negatif terhadap perempuan. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang pasif, lemah, sensitif, dan pasrah pada keadaan, sedangkan laki-laki sosok yang kuat, aktif, pantang menyerah, mandiri.

1. *Tematik*

Tema dalam berita ini adalah anggota buru sergap Polres Probolinggo kota berhasil menangkap Muhamad Ricki dan Faisal sebagai pelaku pemerkosaan. Dilihat dari judul yang diberikan dengan isi, tidak ditemukan adanya ajakan Muhamad Ricki selaku pacar korban kepada Faisal untuk memperkosa korban. niat Faisal sendiri timbul saat mengantar pulang korban. Dengan demikian penggunaan judul seperti ini hanya untuk menarik minat pembaca.

2. *Skematik*

Pada bagian awal berita mengisahkan tentang keberhasilan anggota buru sergap Polres Probolinggo menangkap kedua pelaku pemerkosaan. Seperti yang sudah dijelaskan pada elemen tematik, bahwa bagian pendahuluan tidak menjawab apa yang ditonjolkan pada judul berita. Bagian isi menceritakan tentang kronologi kejadian. Berita ditutup dengan hasil wawancara dengan Kasat Reskrim Polres Probolinggo Kota AKP Suwancono bahwa sebelum melapor ke pihak berwajib, korban ditemukan warga berjalan sempoyongan di jalan desa. Selanjutnya terkait sanksi hukum pelaku terancam UU Perlindungan anak, dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara.

3. *Semantik*

Latar yang ditampilkan adalah pemerkosaan ini terjadi dikarenakan Bunga setelah berada di rumah Tris, mau meminum 5 butir pil koplo yang diberikan oleh sang pacar kepadanya. Meminum pil tersebut membuat Bunga tak sadarkan diri sehingga Bunga diperkosa oleh Muhamad Ricki. Dengan demikian, tidak adanya suara atau pernyataan dari korban membuat ia dinilai sebagai sosok

yang lemah, pasif dalam artian mau saja mengikuti apa yang diperintahkan oleh sang kekasih. Meminum pil dengan sebanyak itu merupakan sesuatu yang membahayakan bagi dirinya, namun ia tetap saja meminumnya. Sebenarnya, jika saja wartawan dengan memasukan Bunga sebagai narasumber, maka berita yang dibuat akan berbeda, menuliskan bagaimana reaksi Bunga saat diberikan pil tersebut, mungkin sempat menolak, kaget ataupun mempertanyakan mengapa ia harus meminum pil tersebut. Namun karena tidak adanya pernyataan dari Bunga, ia digambarkan sebagai orang yang pasif, lemah dan pasrah pada apa yang diperintahkan oleh sang pacar. Kedetilan dalam berita ditonjolkan pada penyebab pemerkosaan yang menimpa korban. pemerkosaan kedua yang dialami korban saat diantar pulang Faisol. Tubuh molek korban dianggap sebagai alasan pemerkosaan ini terjadi.

4. *Sintaksis*

Dalam penulisan berita ini, wartawan lebih sering menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif sendiri merupakan kalimat yang dimana subjeknya dikenai suatu tindakan atau aktivitas. Kalimat pasif juga berarti wartawan menyembunyikan atau tidak harus menyebut pelaku tindakan. Dengan demikian pembaca hanya fokus terhadap apa yang terjadi atau menimpa korban, dengan melupakan pelaku.

5. *Stilistik*

Pil koplo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Web) merupakan sebuah obat anti cemas, dan antiinsomnia yang biasanya disalahgunakan. Dalam arti dipakai secara sembarangan, tidak sesuai aturan dokter dan dosis terapeutik. Dosis yang tinggi akan membuat pemakainya dapat tidur dengan nyenyak. Kata kemolekan berasal dari kata dasar “molek”, yang berarti keelokan dan kecantikan. Dengan begitu, wartawan menganggap bahwa kejadian yang menimpa Bunga adalah dikarenakan pelaku yang terpancing dengan kemolekan tubuh yang dimiliki korban.

6. *Retoris*

Penggunaan majas metafora yakni Bunga. Bunga merupakan tanaman yang cantik yang selalu menghiasi pekarangan rumah. Namun, kata Bunga dalam berita ini bukanlah sebuah bunga yang bermekaran indah atau sebuah tanaman, namun bunga memetaforakan keberadaan gadis yang cantik.

Korban Sebagai Objek

Berita dengan judul “Cekoki Miras, Gadis ABG diperkosa 6 Berandal”, memosisikan korban sebagai objek. Mengutip yang dikatakan Eriyanto (dalam Wijayanti, 2010) mengatakan bahwa perempuan dalam pemberitaan hanya dijadikan sebagai objek yang artinya kehadirannya didefinisikan dan digambarkan oleh oranglain, sedangkan pelaku sebagai subjek, yang artinya pihak yang mendefinisikan atau menceritakan kejadian.

1. *Tematik*

Berita ini mengangkat topik tentang Bunga yang menjadi korban pemerkosaan oleh Bahrul dan 5 orang temannya. Dari judul ini bisa memperlihatkan kepada kita, bahwa karena Bunga dicekoki miras, sehingga membuat ia tak berdaya, maka ia mendapatkan perlakuan ini. Posisi pelaku yang sangat banyak atau dominan 6 orang, membuat korban yang hanya sendiri terbilang lemah atau dibawah tekanan pelaku. Kata korban menunjukkan adanya keempatian wartawan dan redaksinya terhadap apa yang menimpa korban.

2. *Skematik*

Bagian pendahuluan dibuka dengan menyebutkan siapa yang menjadi korban dalam kejadian ini. Selanjutnya, diikuti dengan penjelasan terkait waktu kejadian, pelaku, dan tempat terjadinya peristiwa itu. Dengan demikian bagian pendahuluan merupakan *lead* berita yang memuat intisari

berita. Bagian isi menceritakan tentang kronologi kejadian yang bermula saat pelaku yang berjumlah 6 orang menjemput korban. Saat itu, korban hanya mengenal Bahrul sedangkan 5 orang lainnya tak dikenal olehnya. Setelah dijemput, para pelaku mengajak korban untuk jalan-jalan mengendarai motor dan berkeliling kota Malang setelah itu berhenti pada sebuah rumah kosong. Para pelaku yang sudah menyiapkan untuk pesta miras dan mengajak korban, tawaran itu ditolak oleh korban. Bagian terakhir ditutup dengan para pelaku yang langsung pergi meninggalkan korban di TKP. Keesokan harinya setelah sadar, korban langsung pergi melapor ke pihak berwajib. Pada skema berita ini, dari bagian pendahuluan, isi dan penutup tidak tercantum nama narasumber berita, sehingga masih dipertanyakan kejelasan berita ini.

3. *Semantik*

Latar yang ditunjukkan adalah kasus pemerkosaan yang menimpa Bunga dikarenakan ia yang pergi bersama 6 laki-laki saat malam hari. Dimana, dari 6 orang tersebut, ia hanya mengenal Bahrul seorang. Dengan menaruh kepercayaan penuh kepada Bahrul membuat Bunga terjebak dalam kejadian ini. Kedetilan dalam berita menonjolkan tentang apa yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. dalam menjelaskan kronologi kejadian, tidak dicantumkan siapa narasumber dari berita ini. Dengan demikian, kebenaran berita ini masih perlu diragukan. Setelah tidak adanya narasumber yang jelas, berita ini menempatkan korban sebagai posisi objek yang artinya kehadirannya digambarkan oleh oranglain, yang entalah siapa. Kalau saja, dalam berita wartawan memuat pernyataan korban mengenai alasannya mau pergi bersama para pelaku, atau saja ada usaha yang dilakukannya seperti melawan para pelaku dan lain sebagainya, maka berita yang dihasilkan mungkin akan berbeda.

4. *Sintaksis*

Wartawan lebih memilih menggunakan kalimat pasif. Dengan membentuk kalimat pasif, menjelaskan bahwa subyek berperan sebagai korban yang dikenai suatu tindakan. Dalam hal ini Bunga mengalami tindakan pemerkosaan oleh Bahrul dan teman-temannya. Dengan begitu, pembaca hanya fokus pada apa yang menimpa korban, dengan melupakan pelaku.

5. *Stilistik*

Adanya penggunaan kata “dicekoki” yang memiliki arti memberi minum secara paksa. Hal ini menunjukan korban sebagai pihak yang lemah saat berhadapan dengan pelaku yang dengan pemaksaannya mencekoki miras kedalam mulut pelaku. Dengan demikian stereotip yang menganggap perempuan lemah sedangkan laki-laki aktif dan berkuasa semakin dibenarkan. Selanjutnya kata “puas” yang artinya merasa senang (lega, gembira, kenyang dan sebagainya) karena sudah terpenuhi hasrat hatinya. Dengan adanya kata puas seolah menjadikan korban (perempuan) seperti benda yang dikonsumsi sehingga menimbulkan suatu kepuasan bagi dirinya. Perempuan dijadikan sebagai objek seks untuk memenuhi kebutuhan pelaku. Sangat tidak adil karena korban dijadikan pemanis belaka. Handayani (2015) mengatakan bahwa dalam budaya patriarki, perempuan memiliki kedudukan sebagai “miliki” dari kaum laki-laki sebagai pelayan atau asisten (untuk melayani, membantu memenuhi kebutuhan kaum adam, sebagai mainan (penghibur kaum adam) dan penghasil keturunan. Selanjutnya kata “bergantian” yang berarti saling berganti, bertukar-tukar, bergilir-gilir. Dengan demikian sangat disayangkan sekali karena perempuan diibaratkan sebagai sebuah benda seperti baju yang dipakai secara bergantian oleh pelaku.

6. *Retoris*

Penggunaan majas metafora yakni “Bunga”. Bunga merupakan tanaman yang elok warnanya dan berbau wangi yang menghiasi dan mempercantik pekarangan rumah. Keindahan bunga membuat banyak orang ingin memilikinya. Dalam berita ini, kata bunga bukanlah sebagai sebuah tanaman

cantik, namun mengibaratkan tentang kecantikan yang dimiliki oleh korban, sehingga membuat para korban untuk memilikinya.

Subordinasi (Merendahkan Korban)

Berita dengan judul “Cekoki Miras, Setubuhi 2 Gadis”, terlihat jelas merendahkan korban lewat kata-kata penulis. Mansour Fakih (2013:13) salah satu ketidakadilan gender yang dialami perempuan adalah subordinasi atau sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam berita ini, korban digambarkan sebagai sawah yang digarap pelaku, dan sebagai makanan yang dicicipi oleh pelaku.

1. Tematik

Tema atau topik dalam berita ini adalah penangkapan Norman Hamzah (pelaku) yang telah menggelar pesta seks dengan mengajak dua orang gadis dibawah umur dalam pengaruh miras. Dalam menuliskan berita ini, dengan adanya kata korban untuk disematkan kepada kedua gadis dibawah umur menunjukkan keempatian wartawan dan redaksi atas apa yang menimpa para korban.

2. Skematik

Bagian awal dibuka dengan menceritakan tentang pelaku yang berhasil ditangkap oleh aparat kepolisian, atas perlakuannya kepada kedua korban. Pelaku dikatakan memiliki wajah yang ganteng sehingga menjerumuskan ia dalam kasus ini dan menjelaskan alamat tinggal pelaku. Bagian isi menceritakan tentang kronologi kejadian antara pelaku dan kedua korban. Dalam menjalankan pesta seks ini kedua korban dikumpulkan dalam ruangan yang sama dan saling menyaksikan kejadian ini. Pemerkosaan ini tidak hanya terjadi sekali, namun dilakukan dalam waktu 3 hari di 3 lokasi berbeda. Bagian penutup menceritakan tentang hasil penyelidikan polisi terhadap pelaku sehingga ia terjerat pasal 81 ayat 1 junto pasal 76 d UU No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Namun, dari skema berita ini terlihat seperti ada kerancuan di paragraf 3, wartawan menuliskan bahwa pelaku sudah mengantarkan pulang korban dengan inisial LT ke kediamannya. Namun, diparagraf 4 wartawan mengatakan bahwa orangtua korban melapor karena anaknya sudah tidak pulang rumah sejak sabtu malam yakni tanggal 16 Januari 2018. Hal ini dikarenakan keakuratan berita sering dikesampingkan oleh wartawan. Juditha (2013) mengatakan bahwa kecepatan yang ditawarkan, membuat media *online* sering menjadi sorotan karena dinilai tidak mengedepankan objektivitas (akurasi, kelengkapan) berita

3. Semantik

Latar yang ditunjukkan adalah kasus pemerkosaan ini terjadi karena kedua korban yang termakan bujuk rayu dan ketampanan yang dimiliki pelaku. Ketampanan yang dimiliki oleh pelaku, membuat kedua korban jatuh cinta padanya dan menemui masalah ini. Dengan begitu korban dianggap sebagai makhluk yang lemah dalam artian cukup dengan modal tampan dan jago rayu, maka korban langsung jatuh hati pada pelaku. Dalam berita ini tidak ada pihak yang dijadikan korban oleh wartawan, mengingat tidak adanya perlawanan atau penolakan korban terhadap ajakan pelaku. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa kejadian ini berlangsung disaat mereka dalam pengaruh miras.dengan begitu, bahwa dalam kejadian ini pelaku dalam keadaan tidak sadar atau mabuk, maka bisa dimaklumi perbuatannya. Kedetilan berita ini menghidupkan suasana pesta seks yang dijalankan oleh pelaku dan korban. pelaku secara bergantian memerkosa korban dan disaksikan oleh korban yang satunya lagi. Dengan begitu, pelaku digambarkan sebagai laki-laki yang kuat dan berkuasa penuh atas kedua korban.

4. Sintaksis

Dalam berita ini wartawan lebih memilih menggunakan kalimat pasif. Dari kalimat-kalimat pasif ini menjelaskan bahwa subyek berperan sebagai korban yang dikenai suatu tindakan. Kalimat pasif

juga wartawan menyembunikan atau tidak harus menyebut subyek pelaku tindakan. Dengan demikian pembaca hanya fokus dengan apa yang terjadi pada korban, dengan melupakan pelaku.

5. *Stilistik*

Ada kata “dikumpulkan” yang berasal dari kata dasar kumpul yang mempunyai arti digabungkan menjadi satu. Dalam kaitan dengan berita ini, maka Norman dan korban sedang kumpul kebo. Selanjutnya, Kata “pesta esek-esek”. Kata esek-esek digunakan untuk ‘merekpresentasikan’ sebuah proses ‘persetubuhan’ (tepatnya perkosaan) secara totalitas. Akan tetapi, esek-esek adalah sebuah kata yang murahan, disebabkan di dalam proses persetubuhan yang normal sama sekali tidak ada proses yang disebut ‘esek-esek’. Kata ini digunakan secara vulgar pada tulisan di atas, yang sekali lagi menempatkan perempuan dalam posisi obyek, layaknya sebuah kursi yang tak berjiwa. kata “mencicipi” Mencicipi memiliki arti dalam kelas kata kerja (*verb*) sehingga mencicipi dapat menyatakan suatu tindakan. Jadi makna kata tersebut dalam konteks kalimat dalam berita ini adalah korban diturunkan derajatnya dan tubuhnya disamakan sebagai makanan atau masakan yang dapat dicoba enak atau tidaknya oleh pelaku.

6. *Retoris*

Terakhir ada kata “digarap” merupakan sebuah metafora dimana perempuan dijadikan sebagai objek atau diibaratkan dengan sawah, yang dimiliki oleh pelaku, sehingga ia merupakan objek garapan. Kata ini sangat tidak menguntungkan bagi perempuan dimana ia merupakan pasif, sebagai objek yang tak berdaya untuk kerjakaan oleh laki-laki. Pemilihan kata seperti ini sangat merendahkan perempuan. Diri dan tubuhnya dianggap sebagai sebuah objek murahan. Fakih (2013:16) mengatakan bahwa salah satu ketidaadilan gender adalah subordinasi, dimana menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak penting. Berdasarkan kata yang dipilih wartawan membuat korban direndahkan karena diposisikan sebagai sebuah objek atau benda mati (makanan maupun sawah) yang bisa dicicipi atau digarap oleh pelaku.

Kognisi Sosial

Eriyanto (2009:224) mengatakan bahwa pada level kognisi sosial dipelajari produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Munculnya banyak media *online*, membuat persaingan antar media. Dengan demikian masing-masing media dipaksa untuk menyiapkan strategi terbaik untuk membuat medianya menarik dan menjadi laku. Wartawan menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan media. Hal ini dikarenakan wartawan mempunyai tugas untuk mencari berita, meliput hingga merangkainya menjadi sebuah berita yang akan di publikasikan lewat media dan dibaca oleh khalayak.

Cara penulisan atau pikiran yang dituangkan wartawan dalam sebuah tulisan menjadi kunci penarik minat pembaca. Wartawan Memo-X.com dalam menuliskan berita memberi makna mengenai korban pemerkosaan lewat pemilihan kata dalam beritanya. Dimana tubuh korban pemerkosaan diibaratkan sebagai sebuah benda seperti sawah, makanan, dicicipi oleh pelaku. Korban pemerkosaan diposisikan sebagai objek seks yang bisa memberikan kenikmatan dan kepuasan hasrat seksual kepada kaum laki-laki. Korban pemerkosaan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan pasif dengan demikian pelaku berkuasa atas korban dan memegang kendali penuh pada korban. dengan memberikan makna korban pemerkosaan pada beritanya, maka berita-berita ini mampu untuk menarik pembaca yang berkisar dari 400-600 pembaca.

Dengan demikian apa yang dikatakan oleh oleh (Juditha, 2015) bahwa perempuan dalam pemberitaan di media massa kerap tidak mendapatkan keadilan dan mengalami kerugian. Hal ini

dikarenakan *chain of activities* media massa kebanyakan dikuasai oleh kaum pria, mulai dari fotografer, wartawan, editor, layouter, dewan redaksi, dan juga kembali pada pembelinya, dengan demikian semua produksi tentang perempuan di media massa menurut pandangan dan selera kaum pria, sehingga perempuan dijadikan komoditas media.

Konteks Sosial

Konteks sosial melihat bagaimana pengaruh wacana tersebut berkembang dalam masyarakat. Media massa sendiri merupakan sarana penyampai informasi kepada khalayak ramai. Bagaimana cara wartawan menuliskan, menggambarkan, mendeskripsikan korban pemerkosaan dalam berita yang dibuatnya dapat memberikan perubahan pola pikir bagi masyarakat. Semakin positif wartawan menuliskan tentang korban pemerkosaan, maka pembaca pun akan ikut berpikiran positif terhadap korban, tetapi sebaliknya ketika wartawan menggambarkan korban pemerkosaan secara negatif, maka pikiran pembaca akan negatif pula terhadapnya. Hal ini dikarenakan, apa yang diberitakan oleh media berbanding lurus dengan pola pikir pembacanya.

Berdasarkan hasil analisis elemen teks dan kognisi sosial diatas, diketahui bahwa korban ditempatkan dalam posisi yang tidak diuntungkan. Dengan demikian akan mendatangkan persepsi pembaca yang negatif terhadap korban. Pembaca merasa apa yang terjadi merupakan kesalahan dari korban. Perempuan sebagai korban pemerkosaan akan menghadapi efek dan dampak yang bermacam-macam misalnya trauma psikologis, kerugian seperti luka fisik, kehamilan, kematian hingga yang paling memberatkan yakni menjadi bahan pembicaraan masyarakat yang memiliki sikap menyalahkan dirinya dan di cap sebagai “perempuan nakal”.

Hal ini mengakibatkan saat ini korban pemerkosaan enggan sekali untuk melaporkan kejahatan yang telah menimpa dirinya. Berdasarkan hasil survey daring 2016 yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia, Magdalene.co dan Change.org menunjukkan 93% korban pemerkosaan tidak melaporkan kasus mereka ke kepolisian. Hal ini menurut Azriana selaku Ketua Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), mengatakan beberapa alasan mengapa korban enggan melaporkan kejadian tersebut, diantaranya karena korban pemerkosaan selalu disalahkan orang-orang sekitar, korban memiliki pemikiran daripada dilaporkan tapi jadi aib mending bungkam menanggung malu, proses hukum yang setengah-setengah membuat korban menanggung malu karena sudah terlanjur disorot media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari lima berita diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara wartawan dalam menuliskan berita pemerkosaan di Memo-X.com cenderung menyalahkan korban yang didakwa sebagai pemicu pemerkosaan yang menimpa dirinya, dan memosisikan korban sebagai objek sekaligus objek seks yang bertugas memenuhi hasrat seksual pelaku. Korban tidak diberikan ruang untuk berbicara, menyampaikan alasan atau membela dirinya dengan demikian ia dinilai sebagai makhluk yang pasif, lemah, dan pasrah. Selanjutnya, pemilihan kata-kata dan bahasa yang dipakai wartawan dalam memberitakan terkait pemerkosaan ini, membuat korban direndahkan. Tubuh korban diibaratkan sebagai sebuah benda mati seperti makanan yang bisa dicicipi enak atau tidaknya, dan digarap layaknya sawah. Kognisi sosial dalam berita diketahui bahwa wartawan lebih memihak ke pelaku pemerkosaan. Terlihat bahwa dalam berita, wartawan lebih fokus menjelaskan apa yang dilakukan pelaku terhadap korban, dan tidak memberikan ruang kepada korban untuk berbicara. Cara penulisan wartawan, pemilihan kata dan merugikan dan merendahkan korban pemerkosaan. Konteks sosial mengarahkan persepsi pembaca untuk menyalahkan korban pemerkosaan atas kejadian yang menimpa dirinya. Banyaknya omongan masyarakat dan penilaian negatif yang diberikan oleh

masyarakat membuat saat ini banyak korban pemerkosaan takut melaporkan kejadian yang menimpanya ke kepolisian.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC.Com. 2017. *100 Women : Pengalaman Korban Perkosaan Saat Melapor ke Polisi*. Diakses pada 19 maret 2019 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41691743>
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKis, cetakan VII Februari.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Handayani, Alvit. 2014. *Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Diakses pada 3 Agustus 2018 dari <https://www.kompasiana.com/alvita/kesetaraan-gender-dalam-budaya-patriarkis>
- Hariyanto. 2009. *Gender Dalam Konstruksi Media*. Purwokerto : Jurnal Dakwan dan Komunikasi. Vol. 3 No. 2 : 167
- IDN TIMES. 2016. *7 Alasan Kenapa Korban Pemerkosaan Enggan Melapor Ini Akan Bikin Kamu Sedih*. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari <https://www.idntimes.com/life/women/francisca-christy/7-alasan-mengapa-banyak-korban-pemerkosaan-enggan-melapor/full> pada tanggal 19 Maret 2019
- Juditha, Christhiany. 2013 . *Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi Di Portal Berita Detiknews)*. Makassar : Jurnal Pekomnas. Vol. 16. No.3
- Juditha, Cristhiany. 2015. *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*. Makassar : Jurnal Komunikasi dan Informatika. Vol. I. No.1 : 11
- Komnas Perempuan. 2018. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2018*. Diakses pada 23 April 2018 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2018>
- Putri, Dani. 2012. *Blaming The Victim : Reprsentasi Perempuan Korban Pemerkosaan Di Media Massa*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Severin Werner J, James W. Tankard. Jr. 2001. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Daniel. 2017. *Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring*. Jurnal Komunikasi. Vol 7 Nomor 1 :42
- Wijayanti, Pudar. 2010. *Perempuan Dalam Berita Perkosaan (Analisa Isi Tentang Perbedaan Penyajian Isi Berita dalam Menggambarkan Posisi Perempuan Pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.